

JURNAL KAJIAN SENI

VOLUME 03, No. 01, November 2016: 58-68

**TRANSFORMASI KUTTAU LAMPUNG DARI BELADIRI MENJADI
SENI PERTUNJUKAN TARI PEDANG****Indra Bulan**

Program Studi Pendidikan Seni Tari
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lampung
indra89bulan@gmail.com

ABSTRACT

Transformation of kuttau Lampung from martial art become Tari Pedang performance research, has been done at Sukadana Village in East Lampung Regency. To examine both kuttau and Tari Pedang in the forms of martial art and performance contexts. The objective of this reaserch is to show the transformation form and martial art value of kuttau become Tari Pedang performance. Otherwise to show the transformation agent factor that happened in kuttau. The research of art examine, has been done by participant observation, supported by some theory. The approach used in this research is performance studies. To analysis the form of kuttau in martial art context are used the text theory that is discuss as text and context. Continued by analysis of transformation form used adaptation and appropriation theory, that is also discuss as text and context. In general, the result of this research are both kuttau and Tari Pedang in the forms of martial art and performance contexts.the basic element that distinguish between kuttau and Tari Pedang are the change of martial art aesthetic become performance aesthetic. Otherwise Tari Pedang is representation of kuttau in theatrical mimicry form, even the movements, costumes, and other elements are adaptation, but only imitation without scenario. Tari Pedang is the result of appropriation process, although the text of Tari Pedang was adaptation from kuttau. But, the context of Tari Pedang is very different from the origin, so we can assume that the result of appropriation process are new product that following the society supporter pretentions.

Keywords: *kuttau, transformation, adaptation, appropriation, theatical mimicry.*

ABSTRAK

Penelitian berjudul Transformasi *kuttau* Lampung dari Seni Beladiri menjadi Seni Pertunjukan Tari Pedang Kembar, dilakukan di Desa Sukadana Kabupaten Lampung Timur. Penelitian ini mengkaji bentuk *kuttau* dalam konteks beladiri dan Tari Pedang dalam konteks seni pertunjukan. Tujuan penelitian yakni untuk menunjukkan bentuk transformasi dan nilai seni beladiri *Kuttau* menjadi seni pertunjukan Tari Pedang. Selain itu juga untuk menunjukkan faktor penyebab transformasi yang terjadi dalam tubuh *kuttau*. Penelitian yang berupa pengkajian seni, dilakukan dengan *participant observation*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *performance studies*. Untuk menganalisis bentuk *kuttau* dalam konteks seni beladiri digunakan teori bentuk yang dibahas secara teks dan konteks. Dilanjutkan dengan

analisis bentuk transformasi digunakan teori adaptasi dan apropriasi. Secara umum, penelitian ini memperoleh hasil berupa bentuk *kuttau* dalam konteks seni beladiri dan Tari Pedang dalam konteks seni pertunjukan. Hal mendasar yang membedakan antara *kuttau* dan Tari Pedang yaitu perubahan estetika beladiri menjadi estetika seni pertunjukan. Selain itu Tari Pedang merupakan representasi *kuttau* yang berbentuk *theatrical mimicry*, sehingga meskipun gerak, kostum, dan elemen lainnya merupakan adaptasi, tetapi hanya tiruan tanpa skenario. Tari Pedang merupakan hasil dari proses apropriasi, meskipun secara teks Tari Pedang merupakan adaptasi *kuttau*. Adapun bentuk adaptasi yakni berupa gerak *mecceh lakkah* yang dibuat lebih variatif dan lebih mementingkan unsur-unsur keindahan tari. Hal tersebut tentu saja berbeda dengan gerak pada pertarungan sebenarnya, yang lebih mementingkan bagaimana mengalahkan lawan. Akan tetapi, secara konteks, Tari Pedang sangat berbeda dengan bentuk awalnya. Dengan demikian Tari Pedang dapat dikatakan sebagai hasil dari proses apropriasi, berupa produk baru yang mengikuti keinginan masyarakat pendukung.

Kata kunci: *kuttau*, Tari Pedang, transformasi, adaptasi, apropriasi.

PENGANTAR

Beladiri pada awal kemunculannya sangat berkaitan dengan pertahanan diri manusia terhadap alam. Keterkaitan tersebut dapat diidentifikasi sejak zaman prasejarah, manusia selalu berupaya untuk mempertahankan diri dari serangan lawan baik itu alam, binatang, atau sesama manusia yang dianggap mengancam integritasnya (Morris, 1977). Berdasarkan hal tersebut, tidak dapat dipungkiri bahwa sejak zaman prasejarah, manusia sudah membekali diri dengan beladiri, dengan tujuan sebagai pertahanan untuk menjaga diri. Kekuatan fisik yang kuat dapat menjamin seseorang mempertahankan diri dari musuh, sehingga kemampuan beladiri menjadi sangat penting bagi manusia.

Dalam perkembangannya beladiri tidak lagi hanya sebagai pertahanan diri, tetapi juga sebagai olahraga, prestasi, dan sebagai budaya yang masih terus berkembang. Notosoejitno (1997) menjelaskan bahwa di dalam

pencak silat, terdapat beberapa aspek yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Aspek-aspek tersebut di antaranya adalah pencak silat sebagai aspek olahraga, pencak silat sebagai beladiri, pencak silat sebagai budaya dan pencak silat sebagai prestasi. Dalam pencak silat juga tidak dapat terpisah dari unsur seni, yang membuat pencak silat sebagai beladiri sangat mungkin dikembangkan dalam bentuk lain.

Kata pencak silat muncul di berbagai daerah setelah gagasan tentang pembentukan identitas bangsa yang berlandaskan budaya lokal. Penyebutan beladiri, yang dapat tergolong ke dalam pencak silat, berbeda-beda dan menjadi ciri tersendiri untuk masing-masing daerah. Tidak hanya dalam hal peristilahan saja yang mungkin dilakukan untuk menggeneralisasi kesenian sejenis agar lebih mudah dipahami. Akan tetapi perkembangan kemudian berlanjut pada ‘teks’ dan ‘konteks’ beladiri tersebut. Perkembangan persilatan Indonesia terbagi menjadi beberapa periode, yaitu

masa sebelum penjajahan atau pada zaman kerajaan, zaman penjajahan Belanda, zaman penjajahan Jepang, dan zaman kemerdekaan (Rosanty, 2011). Sebenarnya zaman kemerdekaan pun masih dibagi lagi menjadi beberapa periode yakni periode orde lama, orde baru, reformasi, dan demokrasi. Pada masa pemerintahan Soekarno yakni pada awal tahun 1950-an, Indonesia mulai merintis usaha untuk membangun identitas baru, seperti yang telah disebutkan di atas. Identitas tersebut bersifat nasional dan berbasis kebudayaan. Pencak silat kemudian berkembang di berbagai daerah di seluruh nusantara.

Di Lampung pencak silat dikenal dengan nama *Kuttau*. Penyebutan nama *kuttau* ini selain telah diadopsi menjadi bahasa Lampung, tetapi juga dimaksudkan untuk memberikan ciri khas dengan nama yang berbeda, untuk membedakan dengan pencak silat dari daerah lain. *Kuttau* Lampung terdiri dari beberapa jurus yang berjenjang. Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan, semula *Kuttau* lahir dari rasa ketidakadilan yang dialami oleh Usman (Jayo Truno) ketika adiknya diambil paksa oleh *Pengiran Puccak*. Ketidakadilan yang dialami Usman ini membuat dia pergi dari Sukadana ke Gunung Pesagi, untuk berguru beladiri kepada seseorang yang bernama Tali. Apa yang dilakukan oleh Usman tidak hanya berhenti sebagai bentuk rasa ketidakadilan terhadap orang yang telah mengambil paksa adiknya, tetapi juga beladiri yang dia lakukan juga menjadi bentuk perlawanan terhadap kolonial

Belanda. Hal ini ditunjukkan dengan didirikannya *kuttau* untuk pertama kalinya di Sukadana sekitar tahun 1935-an (wawancara Nardewan, Bandar Lampung pada tanggal 6 Februari 2014). Latihan *Kuttau* di lakukan secara sembunyi-sembunyi di hutan, agar tidak diketahui oleh kolonial Belanda. *Kuttau* kemudian berkembang, sepanjang perjalanannya *kuttau* kemudian berkamuflase menjadi kesenian yang ditampilkan pada Hari Raya Idul Fitri.

Kuttau juga menjadi bagian dari upacara pernikahan adat Lampung yang cenderung tampil pada saat arak-arakan. *Kuttau* yang ditampilkan pada saat upacara pernikahan adat Lampung tersebut, sudah mengalami perubahan bentuk, hal tersebut ditandai dengan penampilan *kuttau* yang mengarah pada unsur seni. Salah satu yang menarik dan sering muncul dalam upacara pernikahan adat Lampung adalah Tari Pedang. Tari Pedang adalah tarian yang menyerupai gerakan-gerakan Pencak Silat. Gerakan yang digunakan menunjukkan tanda-tanda bahwa tarian tersebut merupakan bentuk lain dari jurus-jurus *Kuttau*. Tari Pedang juga sering digunakan pada acara-acara lain, seperti acara penyambutan tamu atau sesuai dengan permintaan penikmat. Tari ini berkembang di Desa Labuhan Ratu Kabupaten Lampung Timur, yaitu masyarakat Lampung yang beradat istiadat *Pepadun Abung Siwo Migo*.

Kuttau Lampung tidak terlepas dari perkembangan faktor-faktor sosial budaya, yang terjadi di Lampung khususnya di Kabupaten Lampung

Timur. Berbagai kebijakan pemerintah dalam menyikapi permasalahan seni budaya, secara tidak langsung telah menempatkan *kuttau* pada posisi yang berubah dari sebelumnya. Kemunculan berbagai kebutuhan industrial, pariwisata, dan berbagai ruang komersial lainnya, telah menciptakan lingkup tersendiri. Dengan kenyataan seperti itu, *Kuttau* Lampung berada pada posisi ambivalen. Hal demikian menunjukkan ada transformasi pada 'teks' dan 'konteks' dalam *Kuttau* Lampung.

Kuttau dalam masyarakat Lampung semula merupakan beladiri murni. Beladiri yang terbentuk dari kaum inferior, sebagai bentuk perlawanan terhadap dominasi yang diterima. Dalam perkembangan saat ini jurus-jurus *kuttau* yang muncul dalam pementasan lebih mengutamakan unsur seninya, dengan tidak menghilangkan unsur gerak silatnya. *Kuttau* dengan dua pedang sebagai jurus andalan dalam *kuttau*, merupakan jurus yang paling sering dipentaskan yang lebih dikenal dengan Tari Pedang. Tari Pedang inilah yang kemudian menjadi bentuk lain dari jurus *kuttau* sebagai seni pertunjukan.

Semua indikasi yang ada pada *Kuttau* Lampung di atas, merupakan asumsi dan dugaan sementara. Sebuah studi yang lebih mendalam tentang *Kuttau* Lampung dirasakan perlu untuk segera dilakukan guna membuktikan asumsi-asumsi tersebut. Analisis yang digunakan akan menjawab dari dua pertanyaan utama yakni: Pertama, bagaimana bentuk *kuttau* Lampung sebagai beladiri dan sebagai seni pertunjukan?; dan kedua,

mengapa transformasi dalam *Kuttau* Lampung menjadi Tari Pedang dapat terjadi?

Penelitian tentang Transformasi Beladiri *Kuttau* Lampung menjadi Seni Pertunjukan Tari Pedang, dianalisis menggunakan kajian tari teks dan konteks (Hadi, 2007) pada teori *adaptation and appropriation* (Sanders, 2006) dengan pendekatan *performance studies* (Schechner, 2002). Pendekatan *performance studies* digunakan sebagai 'wadah' yang mencakup *kuttau* sebagai beladiri dan Tari Pedang sebagai seni pertunjukan. Hasil penelitian akhir nantinya berupa paparan bersifat kualitatif dengan melakukan multi perspektif.

PEMBAHASAN

Istilah *kuttau* yang merupakan hasil adopsi dari *kuntau* Cina, di adaptasi dengan lingkungan masyarakat Sukadana, yang notabene masyarakat beradat *Pepadun Abung Siwo Migo*. Proses adaptasi yang terjadi, sesuai dengan kondisi lingkungan adat *Pepadun Abung Siwo Migo*. Adaptasi yang dilakukan baik dalam hal bentuk gerak, fungsi, makna, dan termasuk penyebutan istilah.

Berdasarkan observasi dan studi etnografi yang dilakukan mengenai gerakan-gerakan *kuttau*, terdapat keempat kategori seperti yang digolongkan oleh Soedarsono. Sebagai contoh terdapat gerak hormat pada awalan setiap jurus *kuttau*, yang memiliki maksud menghormati lawan bertarung. Gerak hormat juga memberikan kode bahwa pelaku *kuttau* telah siap untuk

melakukan jurus atau telah siap bertarung. Sulit mengidentifikasi gerak murni dalam gerak beladiri, karena setiap gerak memiliki maksud dan tujuan tertentu. Gerak murni mungkin hanya dimiliki dalam konteks seni pertunjukan Tari Pedang. *Kuttau* adalah seni beladiri murni, sehingga setiap gerak mempunyai tujuan. Aspek keindahan gerak dalam konteks seni beladiri hanya efek dari gerak yang dilakukan secara maksimal.

Untuk penguat ekspresi dalam *kuttau*, biasanya menggunakan teriakan semacam gertakan. Selain suara yang dikeluarkan pada gerakan-gerakan tertentu, gerak penguat ekspresi juga menggunakan mimik wajah yang dibuat galak atau dingin. Terkadang untuk menambah ekspresi untuk mengagetkan lawan dengan melihat secara 'tajam' dan menggertak sambil *ngitem*ⁱ. Gerak yang digunakan khusus untuk berpindah tempat dalam *kuttau* cukup banyak. Sebagai contoh yakni pada jurus *pungeu kusung sateu*ⁱⁱ, gerakan memukul yang diikuti gerak melompat ke belakang yang mendarat dengan posisi kuda-kuda level rendah. Dalam setiap jurus *kuttau* banyak terdapat gerak berpindah tempat atau *Locomotion*. Ciri khusus gerak berpindah tempat pada beladiri adalah memiliki kecepatan dan kekuatan yang tinggi. Selain itu biasanya gerak berpindah tempat dalam beladiri selalu menggunakan jurus beladiri tersebut.

Gerak dalam *kuttau* sulit dan membutuhkan tenaga yang relatif besar. Apabila melakukan gerakan *kuttau* tidak bertenaga, maka sebagai gerakan beladiri kurang mempunyai efek. Hal

ini disebabkan latar belakang kelahiran *kuttau* merupakan bentuk pertahanan diri. Setiap gerakan yang dilakukan berupa jurus-jurus merupakan bentuk latihan fisik, agar tubuh dan pukulan lebih bertenaga, sehingga ketika diperlukan gerakan atau pukulan dapat melumpuhkan lawan.

Gerak-Gerak dalam Kuttau

Secara umum pola *kuttau* Lampung menggunakan sistem perkelahian jarak dekat. Pola jarak dekat ini sesuai dengan dasar dalam prinsip gerak *kuttau* dalam perkelahian yakni '*berapet*'. Secara harfiah *berapet* berarti mendekat dengan lawan, namun dalam istilah *kuttau* berarti 'membeli' apa yang 'dijual' lawan yang disebut dengan istilah *buang sambut*. *Buang sambut* ini memiliki tahapan tersendiri dalam mempelajari *kuttau*. Hal yang pertama yang harus dilakukan dalam mempelajari *kuttau* adalah berlatih *lakkah*ⁱⁱⁱ. Mempelajari *Lakkah* menjadi hal yang mendasar yang harus dikuasai sebelum mempelajari jurus, *gilik*, sampai pada *buang sambut*.

Untuk mengkaji masalah yang dimunculkan dalam penelitian, digunakan teori *adaptation and cultural appropriation*, yang dikembangkan oleh Julie Sanders (2006). Teori adaptasi digunakan untuk mengkaji bagaimana proses terbentuknya budaya baru yang diakibatkan oleh proses adaptasi tersebut. Teori adaptasi ini didukung dengan teori *cultural appropriation*, untuk menunjukkan bahwa suatu kebudayaan baru muncul karena ada proses peminjaman budaya dari budaya lain.

Transformasi adalah salah satu yang dikaji dalam teori adaptasi. Teori adaptasi digunakan untuk melihat transformasi bentuk yang terjadi dalam *kuttau*. Transformasi bentuk beladiri *kuttau* menjadi Tari Pedang yang dipentaskan dalam berbagai kesempatan termasuk proses adaptasi. Hal ini dapat dilihat dengan penggunaan gerak, kostum, iringan, dan properti pada Tari Pedang diambil dari gerak, kostum, iringan, dan properti beladiri *kuttau*

Pada awalnya Sebagai pertunjukan dalam konteks upacara, *kuttau* tergolong sebagai beladiri yang telah masuk ke dalam kehidupan masyarakat Lampung. Keterlibatan *kuttau* dalam kehidupan masyarakat Lampung terepresentasi dari peran *kuttau* dalam acara *ngarak meghiyan* dan acara lainnya. Peran *kuttau* kemudian menjadi ciri khas tersendiri bagi masyarakat Lampung terutama Lampung *Pepadun Abung Siwo Migo*. *Kuttau* dapat dikatakan sebagai kesenian yang memiliki peran yang cukup penting dalam adat Lampung *Pepadun Abung Siwo Migo*. *Kuttau* menjadi penting bagi masyarakat karena baik secara realis ataupun simbolis *kuttau* berperan membuka jalan bagi rombongan arak-arakan, sehingga jalan menjadi bersih.

Berdasarkan hal tersebut dibutuhkan teori yang dapat mendukung teori adaptasi dalam menganalisis kaitan antara teks dan konteks. Teori apropriasi yang berkaitan erat dengan teori adaptasi, digunakan untuk melihat perubahan konteks yang terjadi dalam beladiri *kuttau* yang mengikuti perubahan

bentuk atau sebaliknya. Selain itu untuk menjawab pertanyaan bagaimana bisa Tari Pedang yang seluruh gerakannya merupakan gerak beladiri *kuttau* dapat disebut tarian. Mengacu pada pendapat Anya Peterson Royce (1977), yang berpendapat bahwa sebuah teks tari tidak bisa dipisahkan dari konteksnya, sehingga Royce mencoba menyatukan kedua defnisi tari.

Pertunjukan Tari Pedang yang mengadaptasi gerak seni beladiri *kuttau*, menurut Morris juga termasuk dalam *mimic gestures*. Esensi dari *mimic gestures* yakni berusaha ‘mengopi’ sesuatu dengan memerankannya. Dalam memerankan sesuatu tidak ada ketentuan tertentu sebagai pedoman, yang menjadi pedoman yakni kemiripan dengan objek yang diperankan. *Mimic gestures* dapat dikatakan sukses apabila dapat dimengerti oleh seseorang yang belum pernah menyaksikan pertunjukan itu sebelumnya. Begitu juga dengan pertanyaan yang meragukan Tari Pedang adalah sebuah tarian, karena gerak yang digunakan diambil dari gerak beladiri. Hal itu menunjukkan bahwa pertunjukan Tari Pedang sukses dalam melakukan *mimic gestures* dari *kuttau*.

Apropriasi pada Kuttau

Kebudayaan dipahami sebagai semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat (Soekanto, 2010: 74). Artinya mencakup segala cara atau pola berpikir, merasakan, dan bertindak. Geertz yang dikutip Abdullah (Abdullah, 2010: 01) menyatakan bahwa kebudayaan “merupakan pengertian-pengertian atau makna-makna yang terjalin secara

menyeluruh dalam simbol-simbol dan ditransmisikan secara historis”. Pada bagian selanjutnya Geertz mengatakan bahwa kebudayaan adalah:

“Merupakan sistem mengenai konsep-konsep yang diwariskan dalam bentuk simbolis, yang dengan cara ini manusia dapat berkomunikasi, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan dan sikapnya terhadap kehidupan” (Abdullah, 2010: 60).

Pendapat Geertz tentang kebudayaan ini lebih menitikberatkan pada simbol, yakni bagaimana manusia menyikapi kehidupan berdasarkan simbol-simbol yang diwariskan. Rumusan Geertz di atas memperlihatkan bahwa setiap kebudayaan pasti mengalami perubahan. Sanders mengemukakan bahwa dalam kaitannya dengan seni yang menciptakan seni, salah satunya adalah bagian dari proses adaptasi dan apropriasi dari karya seni sebelumnya.

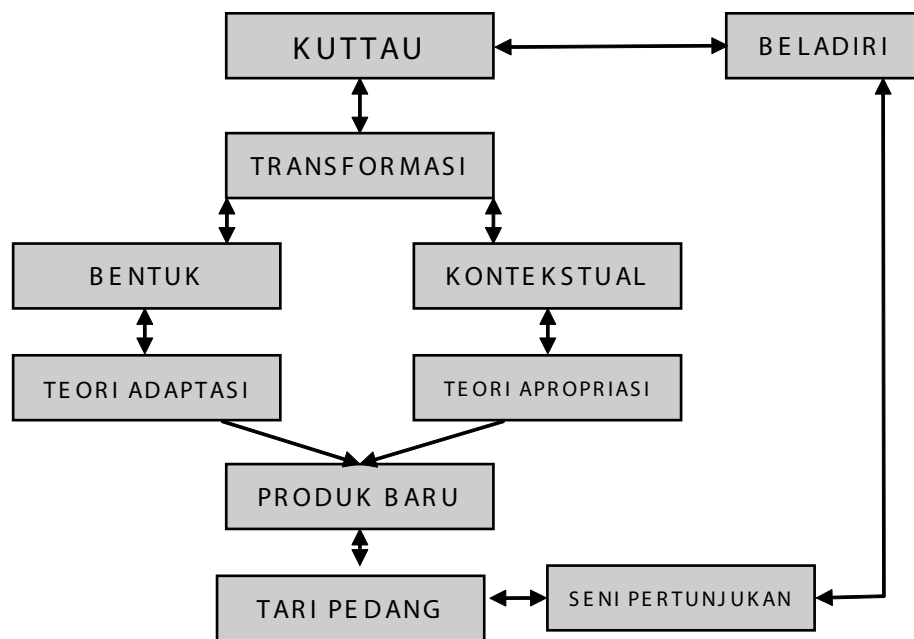
“Setiap eksplorasi intertekstualitas, dan manifestasi spesifiknya dalam bentuk adaptasi dan apropriasi, adalah pasti tertarik pada bagaimana seni menciptakan seni (2006:2)”.

Proses adaptasi dan apropriasi dapat bervariasi dalam menyatakan tujuan intertextual mereka. Dalam esai Julia Kristeva “*The Bounded Text*” yang dikutip oleh Sanders (2006:2-3) digambarkan proses di mana teks adalah permutasi dari teks-teks lainnya, sebuah intertekstualitas. Dengan didorong oleh semiotika, Kristeva tertarik pada bagaimana teks-teks yang diserap oleh

tanda-tanda, penanda, dan penuturan-penuturan budaya di mana mereka berpartisipasi dan dari mana mereka berasal. Kristeva melihat seni, musik, drama, tari, dan sastra sebagai mozaik hidup, yaitu persimpangan dinamis dari permukaan-permukaan tekstual.

Dalam apropriasi, hubungan intertekstualnya kurang eksplisit dan lebih tertanam. Kenyataan yang sering muncul dalam apropriasi adalah keputusan dari pelaku yang terlibat dalam menafsirkan teks dan menciptakan teks baru dibentuk oleh kesepakatan politik dan etika (Sanders, 2006: 2 & 32). Adaptasi dan apropriasi seringkali menimbulkan kritik yang mempertanyakan properti intelektual dan pengakuan yang tepat terhadap karya seni yang menjadi sumbernya. Akan tetapi, sebenarnya hal itu merupakan proses kreatif dan berpengaruh, sebagai dorongan untuk memicu pemikiran baru dalam sebuah karya seni. Namun demikian, dalam masalah produk baru yang dihasilkan sangat mendekati karya awalnya yakni *kuttau*.

Tari pedang sebagai sebuah karya seni yang muncul di kalangan masyarakat Lampung khususnya Lampung Timur mengindikasikan adanya proses adaptasi dan apropriasi dari *kuttau*. Tari Pedang merupakan produk baru hasil dari proses apropriasi, namun secara tekstual Tari Pedang masih mempertahankan bentuk *kuttau* karena merupakan hasil dari proses adaptasi *kuttau*. Konsep ini dikaitkan dengan Tari Pedang yang bentuk gerakannya diadaptasi dari gerak *kuttau*.



Bagan 1: kerangka analisis transformasi kuttau menjadi Tari Pedang dengan proses adaptasi dan apropriasi.

Bagan 1 adalah kerangka yang menunjukkan transformasi *kuttau* menjadi seni pertunjukan Tari Pedang yang dikaji dengan teori adaptasi dan apropriasi. Berdasarkan kerangka analisis tersebut terlihat terjadi transformasi pada *kuttau* yang terbagi menjadi dua bagian yaitu tekstual (bentuk) dan kontekstual. Kedua bagian mengalami proses yang berbeda, sehingga pada bentuk dikaji dengan teori adaptasi karena pada bentuk Tari Pedang masih mempertahankan bentuk *kuttau*. Pada kontekstual dikaji dengan teori apropriasi.

Bentuk Tari Pedang jika dilihat dari gerakannya sama dengan gerak jurus dalam *kuttau*, akan tetapi mengalami penambahan, pengurangan, dan perubahan ke aliran lain. Proses ini sesuai dengan paparan yang telah disampaikan sebelumnya, termasuk dalam proses transformasi yang juga merupakan bagian dari teori adaptasi.

Gerak Tari Pedang yang diambil dari jurus *kuttau* mengalami proses penghalusan (stilisasi) dan proses pengrusakan dari bentuk awalnya (distorsi) (Soedarsono, 1999: 160). Kedua proses ini dilakukan oleh penari pedang untuk mendapatkan estetika yang diinginkan.

Penciptaan produk baru yang dihasilkan *kuttau* sedikit banyak dipengaruhi bentuk awal *kuttau*. Tari Pedang tetap merupakan sebuah pertunjukan, akan tetapi materi yang digunakan dalam Tari Pedang mengalami penambahan dan pengurangan dari bentuk awalnya sebagai beladiri. Bentuk gerak dalam Tari Pedang yang diambil dari gerak *kuttau* membuat Tari Pedang menjadi bentuk lain dari *kuttau*. Proses semacam ini sesuai dengan teori adaptasi yang disampaikan oleh Julie Sanders, bahwa adaptasi pada dasarnya tetap mempertahankan orisinalitasnya (Sanders, 2006: 26).

Secara teks Tari Pedang mengalami perubahan pada bentuk pertunjukannya. Bentuk pertunjukan Tari Pedang yang mengalami perubahan, tampak pada penampilan yang meliputi, gerak, musik tari, tempat, dan waktu pertunjukan. Namun demikian jika dilihat sekilas gerak dalam Tari Pedang tidak mengalami perubahan, tetap berbentuk gerak beladiri. Akan tetapi bila dilihat secara seksama dan memperhatikan setiap detail gerakannya ada perubahan dalam gerak-gerak tersebut. Hal ini juga memperlihatkan bahwa Tari Pedang merupakan adaptasi dari seni beladiri *kuttau*, karena teks Tari Pedang tetap mempertahankan keaslian dari gerakan *kuttau itu sendiri*.

Dalam analisis konteksnya, pada mulanya *kuttau* merupakan murni bentuk pertahanan diri terhadap segala sesuatu yang mengancam. Perubahan tidak hanya terjadi pada bentuk *kuttau* saja tetapi juga dalam fungsi dan makna *kuttau* dalam kehidupan sosial-budaya masyarakat Lampung. Pada masa awal, meskipun sudah berbentuk tarian, tetapi fungsi utamanya tetap sama yakni sebagai pertahanan diri. Sebagai contoh misalnya ketika Tari Pedang harus ada dalam acara *ngarak*, fungsinya sebagai pemenuhan kebutuhan rasa aman bagi masyarakat. Saat ini Tari Pedang tidak hanya sebagai bagian dari rangkaian acara *ngarak* dalam pernikahan adat Lampung. Akan tetapi fungsi Tari Pedang juga bertambah menjadi hiburan. Perubahan fungsi pada beladiri *kuttau* ini berpengaruh juga terhadap bentuk seni beladiri *kuttau* atau sebaliknya. Dalam konteks beladiri,

bentuk *kuttau* harus memenuhi estetika beladiri. Begitu juga sebagai sebuah seni petunjukan Tari Pedang harus memenuhi estetika seni tari. Artinya ada beberapa hal yang harus ada dalam suatu karya tari agar dapat dikatakan sebagai sebuah tarian termasuk pada Tari Pedang. Hal yang membedakan Tari Pedang dengan seni beladiri *kuttau*.

KESIMPULAN

Tari Pedang berdasarkan gerakannya merupakan transformasi gerak yang diadaptasi dari jurus beladiri *kuttau* yang mengalami penambahan, pengurangan, dan perubahan ke aliran lain. Gerak Tari Pedang yang diambil dari jurus *kuttau* mengalami proses penghalusan (stilisasi) dan proses pengerusakan dari bentuk awalnya (distorsi). Kedua proses ini dilakukan oleh penari pedang untuk mendapatkan estetika yang diinginkan.

Bentuk transformasi yang terjadi dalam tubuh *kuttau* meliputi transformasi bentuk yang berhubungan dengan teks, transformasi kontekstual, dan perubahan estetika. Transformasi bentuk dalam beladiri *kuttau* terepresentasi dengan bentuk baru yakni Tari Pedang yang mempunyai bentuk tersendiri, terutama dalam hal komposisi gerak yang berbeda dengan bentuk *kuttau*. Dengan demikian gerak dalam Tari Pedang tidak lagi berbentuk jurus-jurus yang berurutan, tetapi telah membentuk suatu koreografi yang menjadi kesatuan. Oleh karena itu gerak Tari Pedang yang mengalami proses stilisasi dan distorsi, membuat gerak Tari Pedang *upo kakyo* atau hanya meniru (*theatrical mimicry*).

Transformasi kontekstual dalam Tari Pedang, lebih kepada penggunaan Tari Pedang, karena hal tersebut membuat perubahan fungsi dan pemaknaan masyarakat terhadap Tari Pedang. Masyarakat sangat mencintai Tari Pedang dan *kuttau* yang dibuktikan dengan antusiasme masyarakat setiap kali ada pertunjukan Tari Pedang dan penggunaan Tari Pedang dalam berbagai kesempatan. Masyarakat selalu merasa membutuhkan Tari Pedang, yang awalnya sebagai pemenuhan kebutuhan rasa aman, sekarang berubah menjadi kebutuhan akan kesenian. Perekatan Tari Pedang dengan masyarakat itulah yang membuat masyarakat merasa memiliki hingga mengakui bahwa Tari Pedang dan *kuttau* sebagai milik masyarakat Lampung *Pepadun Abung Siwo Migo*.

Perubahan estetika dalam Tari Pedang sangat terlihat, ketika menyaksikan pertunjukan Tari Pedang, karena meskipun suasana yang dibangun dibuat seolah-olah seperti pertarungan yang sebenarnya, tetapi memiliki estetika yang berbeda. Dalam sebuah tarian hal-hal yang harus ada adalah gerak-gerak beladiri distilisasi agar lebih 'indah'. Tari Pedang adalah tarian yang menirukan sebuah pertarungan, sehingga gerak tarinya diambil dari gerak beladiri, tetapi unsur lembut, keras, dan garang hanya bentukan yang merupakan dinamika dalam Tari Pedang.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Irwan. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Cet. IV Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Hadi, Y. Sumandiyo. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007.

Morris, Desmond. *Manwatching: A Field Guide to Human Behavior*. New York: Harry N. Abrams, Inc., Publishers, 1977.

_____. *Peoplewatching the Desmond Morris Guide to Body Language*. New York: Vintage, 2002.

Notosoejitno. *Khasanah Pencak Silat*, Jakarta: CV Sagung Seto, 1997.

Rosanty, Dany. *Sejarah dan Dinamika Konflik antara Perguruan Pencak Silat Setia Hati Terate dan Setia Hati Winongo di Kabupaten Madiun*. Tesis Universitas Gadjah Mada, 2011.

Royce, Anya Peterson. *The Anthropology of Dance*, Bloomington and London: Indiana University Press, 1977.

Sanders, Julie. *Adaptation and Appropriation New Critical Idiom*. USA & Canada: Routledge, 2006.

Schechner, Richard. *Performance Studies An Introduction*. London: Routledge, 2002.

Soedarsono, R.M. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: MSPI, 1999.

_____. *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999.

Soekanto, Soejono. *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.

Sumber Lisan

Nardewan, pendekar *Kuttau Lampung*, Alamat: Bandar Lampung berusia 65 tahun.

Zainal Abidin gelar Suttan Paku ketua PPSKL (Persatuan Pencak Silat Kuttau Lampung), Alamat: Sukadana Lampung Timur berusia 64 tahun.

Darwis, dewan pelatih, Alamat: Labuhan Ratu Lampung Timur berusia 43 tahun

Najib, dewan pelatih, Alamat: Sukadana Lampung Timur berusia 45 tahun

Iskandar, dewan pelatih, Alamat: Sukadana Lampung Timur berusia 43 tahun

Anggamis Darda, dewan pelatih, Alamat Labuhan Ratu Lampung Timur berusia 34 tahun

Endnote:

ⁱ *Ngitem* adalah Ekspresi wajah dengan mimik muka yang marah dan menyatukan gigi seperti mengigit sesuatu.

ⁱⁱ Jurus *pungeu kusung sateu* adalah jurus tangan kosong satu.

ⁱⁱⁱ *Lakkah* adalah langkah kaki.